

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. KESIMPULAN

Industri perikanan di Cilacap meliputi tiga sektor utama, yaitu: industri perikanan tangkap, aktivitas bongkar muat sektor pemerintah PPSC, dan industri pengolahan ikan. Identifikasi K3 pada industri perikanan Cilacap menggunakan metode HIRARC, dengan kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Potensi bahaya dan kriteria resiko K3 di industri perikanan

Potensi bahaya pada ketiga sektor tersebut diperoleh 1 sangat sering, 55 sering, 7 kadang-kadang, dan 6 jarang terjadi kecelakaan kerja. Dominasi potensi bahaya 55 sering yaitu (kriteria 4) menegaskan perlunya pengendalian risiko yang berfokus pada pencegahan kejadian berulang melalui perbaikan prosedur, peningkatan pelatihan K3, dan pengawasan berkelanjutan.

Kriteria risiko digabungkan pada ketiga sektor industri perikanan di Cilacap menunjukkan, kriteria risiko *high* diperoleh 40%, kriteria risiko *medium* 34%, kriteria risiko *low* 26%, dan kriteria risiko *extreme* >1%. Dominasi kriteria risiko *high* tersebut mengindikasikan urgensi penerapan langkah pengendalian yang terfokus pada aktivitas industri perikanan di Cilacap dengan kriteria potensi bahaya yang tinggi.

#### 2. Pengendalian resiko K3 pada industri perikanan

Pengendalian risiko di industri perikanan tangkap mencakup Eliminasi kecelakaan akibat kelelahan, beban kerja berlebih, kebakaran, dan sengatan listrik. Substitusi berupa penggantian pekerja yang kelelahan, peralihan sistem manual ke alat bantu, penggunaan pemadam otomatis, dan perbaikan instalasi listrik. Rekayasa teknis melalui penerapan shift kerja, pemasangan sistem pemadam kebakaran, dan

sensor anti-sengatan listrik. Serta kewajiban penggunaan APD seperti kacamata pelindung, sarung tangan, masker, sepatu keselamatan, dan alat uji listrik.

Pengendalian risiko pada aktivitas bongkar muat PPSC dan industri pengolahan di Cilacap meliputi eliminasi aktivitas manual berisiko tinggi, alat tajam, prosedur kerja tidak higienis, dan pekerja yang mengabaikan K3. Substitusi melalui penggunaan alat bantu dan derek, penerapan prosedur higienis, serta peralatan berstandar SNI. Rekayasa teknis dengan sistem kerja mekanik-elektrik/otomatis, penghentian darurat otomatis, pelindung mesin, prosedur ramah lingkungan, dan pelatihan K3. Serta kewajiban penggunaan APD berupa sarung tangan kerja, sepatu anti-slip, pelindung wajah, jaket termal, dan *earplug*/rompi.

### **3. Implementasi K3 pada industri perikanan di Cilacap**

Implementasi K3 di ketiga sektor belum optimal akibat ketiadaan pelatihan dan sertifikasi ahli K3, rendahnya penggunaan APD karena minim pengawasan, serta sistem tanggap darurat dan P3K yang terbatas tanpa prosedur dan fasilitas memadai, meskipun pemantauan lingkungan dan pemeriksaan kesehatan rutin telah dilakukan; kriteria ketidakpatuhan tercatat 1,66% pada industri perikanan tangkap, 1,5% pada bongkar muat PPSC, dan 1% pada industri pengolahan ikan.

### **5.2. SARAN**

Diperlukan peningkatan upaya preventif dan korektif dalam pengelolaan keselamatan kerja di seluruh sektor industri perikanan. Upaya dapat dilakukan dengan pelatihan K3 secara rutin dengan menyusun modul pelatihan yang sederhana namun efektif, serta penggunaan pendekatan komunikatif berbasis budaya lokal, dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan K3, meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya keselamatan kerja, serta memastikan tersedianya alat pelindung diri (APD)

yang sesuai dengan jenis pekerjaan. selanjutnya pengawasan langsung dan evaluasi berkala terhadap penerapan SOP (*Standar Operasional Prosedur*) harus menjadi prioritas untuk meminimalkan risiko tinggi dan ekstrem di lapangan. Pemerintah daerah dan pihak perusahaan perlu berkolaborasi dalam menyusun kebijakan keselamatan kerja berbasis risiko yang relevan dengan kondisi lokal, terutama di sektor yang melibatkan tenaga kerja berpendidikan rendah.

